

# CAPTAIN MARVEL: DOMINASI MASKULIN DALAM KESETARAAN GENDER PEREMPUAN

Rifka Safira, Sunarto

[rifkasafira@gmail.com](mailto:rifkasafira@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*Various stereotypes of women who become subordinate to men in their appearance in the media began to show changes where the position of women began to be displayed more masculine, and considered to have begun to eliminate feminine traits in her. As shown in the Captain Marvel movie, where this film clearly reverses the expectations of roles and gender identities that have been embraced by Hollywood because the masculine figure shown as a hero is not a man but a woman. This study aims to dismantle the dominance of masculine characters in women in achieving gender equality in the movie Captain Marvel. In the process of analyzing, this study uses the theory of Standpoint and also the flow of Liberal feminism. This study uses a critical paradigm with qualitative descriptive type and also uses semiotic analysis Roland Barthes. The results of the study were obtained through observation of dialogue and visualization in the Captain Marvel film, and based on documentation of a number of information in literature, journals, and also online media.*

*The results showed that the character of Carol Danvers in the Captain Marvel movie as a whole is shown as a figure who has a dominant masculine character in her, such as competitive, active, aggressive, independent, confident, mighty, brave, able to think rationally and also become a leader. This Film describes how women are initially devalued ability but in the end she was able to get gender equality with the masculine character she stood out, where there is still a patriarchal ideology in this film that believes that the quality of male masculinity is superior or superior to the quality of female femininity, so that the level of masculinity of a person to be a benchmark of women's success, and make women have to eliminate the feminine side in him to be equal to men. This shows that although the film upholds the values of gender equality, women are still portrayed as trapped in a patriarchal culture. In this sense, to be equal to men women are still required to use standardized parameters of manhood.*

**Keywords:** *Women In Film, Masculine Dominance, Women's Gender Equality*

## ABSTRAKSI

Berbagai stereotip perempuan yang menjadi subordinat laki-laki dalam penampilannya di media mulai menunjukkan perubahan dimana posisi perempuan mulai ditampilkan lebih maskulin, dan dianggap mulai menghilangkan sifat-sifat feminin pada dirinya. Seperti yang ditampilkan pada film *Captain Marvel*, dimana film ini dengan jelas membalik ekspektasi peran dan identitas gender yang selama ini dianut oleh Hollywood karena sosok maskulin yang ditampilkan sebagai pahlawan bukan laki-laki melainkan seorang perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dominasi karakter maskulin pada perempuan dalam mencapai kesetaraan gender pada film *Captain Marvel*. Dalam proses menganalisis, penelitian ini menggunakan Teori Standpoint dan juga Aliran Feminisme Liberal. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan tipe deskriptif kualitatif dan juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian didapatkan dengan melalui observasi pada dialog dan visualisasi pada film *Captain Marvel*, serta berdasarkan dokumentasi dari sejumlah informasi dalam literatur, jurnal, dan juga media online.

Hasil penelitian menunjukkan bahawa tokoh Carol Danvers dalam film *Captain Marvel* secara keseluruhan ditampilkan sebagai sosok yang memiliki karakter maskulin yang dominan pada dirinya, seperti kompetitif, aktif, agresif, mandiri, percaya diri, perkasa, pemberani, mampu berfikir rasional dan juga menjadi pemimpin. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan yang awalnya direndahkan kemampuannya namun pada akhirnya ia mampu mendapatkan kesetaraan gender dengan karakter maskulin yang ditonjolkannya, dimana terlihat masih adanya ideologi patriarki dalam film ini yang meyakini bahwa kualitas maskulinitas laki-laki lebih unggul atau superior dari kualitas feminitas perempuan, sehingga tingkat maskulinitas seseorang menjadi tolak ukur kesuksesan perempuan, dan membuat perempuan harus menghilangkan sisi feminin dalam dirinya untuk dapat setara dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun film ini menjunjung nilai-nilai kesetaraan gender, namun perempuan tetap digambarkan masih terperangkap dalam budaya patriarki. Dalam artian, untuk setara dengan laki-laki perempuan tetap diharuskan menggunakan standarisasi parameter kelelakian.

**Kata Kunci:** Perempuan dalam Film, Dominasi Maskulin, Kesetaraan Gender Perempuan

## PENDAHULUAN

Perempuan seringkali diposisikan lebih rendah daripada laki-laki, baik dalam kelas, kekuasaan, sosial, politik, dan ekonomi (Fakih, 2003:15). Oleh karenanya para feminis mempermasalahkan tata masyarakat patriarkis yang cenderung memposisikan perempuan sebagai subordinat dalam masyarakat. Sehingga banyak masyarakat yang menuntut kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, agar mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama.

Dengan adanya isu kesetaraan gender yang makin digencarkan, saat ini ini kaum perempuan lebih memiliki kesempatan ruang gerak di dalam masyarakat, meskipun sebenarnya kesetaraan gender belum benar-benar sepenuhnya terlaksana, karena masih adanya diskriminasi gender dan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai patriarkis yang menentukan peran-peran gender laki-laki dan perempuan berdasar objek semata, sehingga nilai-nilai inilah yang akhirnya juga tampil dalam film. Film disebut

sebagai representasi dari realitas karena film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2003:127).

Seringkali perempuan digambarkan oleh pembuat film sebagai sosok “cengeng” dan rendah diri (Gamble, dalam Saritasya & Lubis, 2021:168). Perempuan dalam film pada umumnya digambarkan mengikuti konstruksi gender, dimana seringkali diposisikan sebagai sosok yang termarginalkan dalam masyarakat patriaki dengan penokohan perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang lemah dan hanya menjadi tontonan untuk laki-laki.

Media massa merupakan salah satu instrumen yang berperan dalam membentuk konstruksi gender yang ada di masyarakat (Haryati, 2012:43). Media dengan latar belakang masyarakat patriarki kerap mencerminkan sikap-sikap diskriminasi, stereotip, dan pelabelan negatif terhadap perempuan. Menurut Pasquine dalam (Sutanto, 2020:3) film-film yang diproduksi Hollywood kerap menampilkan perempuan sebagai sosok inferior dengan segala stereotip feminin jika dibandingkan kaum laki-laki yang digambarkan sangat maskulin.

Sebagai contoh seperti, film-film Hollywood yang bertema superhero, dimana dalam konstruksi sosial kehidupan sekarang ini, bentuk kepahlawanan selalu identik dengan sosok maskulin, atau jenis kelamin laki-laki. Terkadang, pahlawan perempuan sering kurang diapresiasi sebagai pemeran utama dalam membawa perubahan sosial. Sosok-sosok pahlawan seperti Captain America, Thor, Hulk, Iron Man, Spiderman, Superman, Batman, dan sebagainya, membuktikan bahwa laki-laki

selalu menjadi pemeran utama yang menggambarkan sosok pahlawan dengan segala karakter maskulinnya

Berbagai stereotip perempuan yang lemah dan menjadi subordinat pria dalam penampilannya di media mulai menunjukkan perubahan dimana posisi perempuan mulai ditampilkan lebih maskulin. Hal ini juga digambarkan dalam film Captain Marvel (2019), yang dengan jelas membalik ekspektasi peran dan identitas gender yang selama ini dianut oleh Hollywood. Dimulai dari proses di balik layar, film ini disutradarai oleh sutradara perempuan dimana pada umumnya film superhero atau film-film aksi Hollywood yang terkenal dan memiliki budget yang besar tidak disutradarai oleh perempuan, kemudian film Captain Marvel juga menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat maskulin yang dominan pada dirinya dalam mencapai kesetaraan gender.

Meskipun mengalami perkembangan, namun sebagai kiblat film dunia, Industri film Hollywood juga masih sangat terpengaruh konstruksi patriarki, dimana media adalah cerminan dari kepentingan, kehendak dan hasrat masyarakat patriarki. Oleh karenanya, deskripsi perempuan yang ditampilkan pada film Captain Marvel menimbulkan anggapan bahwa untuk mencapai sebuah kesetaraan gender, perempuan masih harus menggunakan standarisasi parameter kelelakian sehingga karakter maskulin harus terlihat lebih dominan dalam dirinya, dimana hal ini merupakan salah satu bentuk budaya patriarki. Oleh karenanya peneliti ingin mengetahui dan membongkar bagaimana kesetaraan gender perempuan digambarkan dengan dominasi maskulin pada film Captain Marvel.

## **KERANGKA TEORI**

## **Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*)**

Menurut Teori Sudut Pandang pengalaman perempuan dihasilkan dari posisi mereka yang harus mempertahankan dua pandangan baik di dalam maupun di luar 'arus laki-laki' yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menjadi awal mula Teori Sudut Pandang untuk mengkritisi dominasi laki-laki, budaya patriarkal dan ideologi (Krolokke dan Sorensen, 2006:32). Berdasarkan teori ini kelompok-kelompok marginal tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan standpoint mereka sendiri sebagai posisi yang kurang dihargai, tetapi mereka juga dituntut untuk dapat memahami standpoint yang lebih berkuasa (Krolokke & Sorensen, 2006:32). Teori Sudut Pandang menyatakan bahwa sudut pandang muncul ketika individu mengakui dan menentang nilai kultural dan relasi kekuasaan yang menyebabkan subordinasi atau penindasan kelompok tertentu (Littlejohn dan Foss, 2016:480).

Asumsi teori ini adalah kaum yang dominan dan berkuasa menyusun kehidupan sedemikian rupa, dimana semua kelompok dipaksa untuk berpartisipasi, dan menyingkirkan beberapa pilihan dari kaum bawah, serta membuat kelompok bawah harus berjuang untuk tujuan dan pandangan mereka mengenai kehidupan sosial (West and Turner, 2008:181).. Teori Sudut Pandang memberikan wewenang pada suara pribadi individu dan mengkritik status quo karena merupakan bentuk struktur kekuasaan dari dominasi dan tekanan sehingga terdapat kemungkinan untuk menggambarkan praktik sosial yang lebih adil (West and Turner, 2008:178). Sudut pandang feminis menentang pengistimewaan laki-laki dan kepentingan laki-laki yang merendahkan dan

memarginalkan perempuan dan kepentingannya (Littlejohn dan Foss, 2016:480).

## **Aliran Feminisme Liberal**

Kaum feminisme liberal ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, yaitu sebuah peran yang digunakan sebagai alasan untuk memberikan para perempuan tempat yang lebih rendah daripada laki-laki (Tong, 2009:34). Aliran ini didasarkan pada prinsip liberalisme dimana tujuan utama kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu (Fakih, 2008:81). Asumsi dasar dari aliran feminisme liberal ini adalah kebebasan dan kesamaan yang berakar pada rasionalitas, pemisahan antara dunia privat dan umum, kesempatan dan hak bagi kaum perempuan, mereka meyakini bahwa perempuan ditindas karena mereka belum disiapkan untuk menjalankan hak-haknya sebagai makhluk yang rasional dan bebas seperti laki-laki.

Bagi kaum feminis perempuan adalah makhluk rasional sehingga tidak perlu ada perbedaan dengan laki-laki (Fakih, 2008:82). Feminis liberal menekankan pada hak-hak perempuan dan berusaha menghapus dalih bahwa perempuan secara biologis berbeda dari laki-laki, mereka berupaya sekuat mungkin agar perempuan bisa masuk dalam ranah publik yang tadinya merupakan kekuasaan kaum laki-laki dan juga mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk sukses di dalam masyarakat (Handayani & Daherman, 2020:112).

## **Dominasi Maskulin**

Maskulin dan feminin adalah dua sifat berlawanan yang menggambarkan tingkat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (feminitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan stereotip maskulin disebut

laki-laki maskulin, jika karakter tersebut kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminin demikian sebaliknya jika dibaca melalui variasi karakter seorang perempuan (Darwin, 1999:3).

Stereotip maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai karakteristik individu, seperti bentuk fisik, karakter, atau kepribadian, serta perilaku peranan. Ada karakteristik yang dominan pada laki-laki dan ada karakteristik yang dominan pada perempuan. Laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani, dan rasional sedangkan perempuan tertutup, halus, rapuh, penakut, dan emosional (Darwin, 1999:3). Penandaan maskulinitas didekatkan terhadap laki-laki sedangkan penandaan feminitas didekatkan terhadap perempuan, dan bersamaan dengan penandaan itu, maskulinitas dikonstruksikan posisinya lebih dominan dari pada posisi feminitas (Kurnia, 2004:21).

Menurut Bourdieu dalam (Putranti, 2007:66-67) dominasi maskulin berakar pada budaya yang mempunyai sifat dasar sewenang-wenang, budaya tak hanya meliputi nilai, norma, mitos dan kepercayaan, namun juga berbagai aktivitas dan kepentingan simbolik individu atau kelompok yang menghasilkan ketimpangan hubungan kekuasaan antara yang dominan (laki-laki) dan terdominasi (perempuan). Dominasi maskulin dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata terlihat dalam bentuk budaya patriarki yang lebih mengunggulkan kedudukan laki-laki dibandingkan perempuan.

Dominasi maskulin semakin kuat dengan adanya pengaruh politik dan kekuasaan, maka realitas sosial yang ada juga mengikuti budaya yang telah dibentuk oleh dominasi maskulin (Wulansari, 2013:40). Budaya tersebut telah

membentuk sistem dan pola pikir masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan. Standar kelayakan sebagian besar ditekankan kepada kaum perempuan sementara laki-laki tidak harus mengalami standar kelayakan yang proporsional (Thornham dalam Wulansari 2013:41).

### **Kesetaraan Gender**

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan bagaimana konstruksi budaya tentang peran, fungsi dan partisipasi laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sosial, politik dan budaya. Konstruksi tersebut telah memicu munculnya gerakan kesetaraan gender akibat dari adanya perbedaan gender, ketidaksetaraan gender, maupun penindasan gender (Muqqoyidin, 2013:497).

Kesetaraan gender adalah keadaan yang menunjukkan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam merealisasikan hak-haknya sebagai individu, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Muzzakir, 2018:17). Kesetaraan gender yang telah terwujud ditandai dengan tidak adanya diskriminasi gender, sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat yang setara dalam segala akses (Muzzakir, 2018:17).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, lengkap, dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti

dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, pengumpulan data akan digunakan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi akan digunakan untuk melakukan pengamatan pada dialog dan visualisasi pada film Captain Marvel. Sedangkan teknik dokumentasi akan digunakan untuk menggali informasi dalam literatur, jurnal, melalui media online, maupun pemberitaan untuk dijadikan acuan penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika struktural Roland Barthes. Barthes dikenal dengan konsep signifikasi dua tahap signifikasi dua tahap ini mengacu pada sistem denotasi dan konotasi (Sobur, dalam Kusumastutie, 2004:107). Denotasi ini merupakan makna paling nyata dari tanda, sementara konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, dimana tanda denotasi menjadi penanda yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi (Kusumastutie, 2004:108). Pada signifikasi tahap kedua, tanda juga bekerja melalui mitos (Sobur, dalam Kusumastutie, 2004:108). Mitos mengoperasikan struktur dalam budaya, dikendalikan secara sosial dan dikonstruksikan oleh masyarakat dominan, mitos ini berguna untuk mengorganisir makna yang ada di dalam sebuah tanda, dengan deminikan kultur yang dominan menjadi sesuatu yang memang sudah semestinya.

Barthes juga memberikan cara untuk mendapatkan makna secara mendalam dari suatu teks melalui lima kode pokok yakni Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki), Kode Simbolik (Kode Pengelompokan), Kode Proaretik (Kode Tindakan), Kode Gnomik (Kode Kultural), dan Kode Semik (Makna Konotatif).

### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan pada film Captain Marvel, penggambaran tokoh laki-laki menunjukkan bahwa mereka

sebagai kelompok yang dominan dan berkuasa di masyarakat dimana sistem patriarki juga kerap terlihat dalam film ini. Sistem patriarki adalah suatu kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan laki-laki menguasai perempuan, atau sistem yang membuat perempuan dapat dikuasai dengan berbagai cara (Bhasin dalam Umniyyah, 2017:163).

Ideologi patriarki diciptakan untuk melakukan kontrol sosial terhadap perempuan, baik kontrol terhadap tubuh maupun peran sosial perempuan (Erniati, 2019:334). Seperti dalam film ini, banyak tokoh laki-laki yang kerap terlihat mengatur dan menguasai Carol dalam berbagai hal. Mereka menganggap perempuan lebih rendah sementara laki-laki lebih superior, sehingga merasa berhak untuk mengontrol kaum perempuan. Mereka juga terlihat meremehkan kemampuan Carol setiap kali ia melakukan kegiatan yang cenderung maskulin dan pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, karena menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga dianggap tidak akan mampu menyamakan kedudukannya dengan laki-laki. Anggapan bahwa perempuan irasional, lemah dan emosional membuat perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki (Djelantik, 2008:238).

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini menciptakan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Mardoko, 2014:459). Terlihat adanya ketidakadilan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial karena perempuan sering ditempatkan sebagai subordinat sementara

laki-laki sebagai superior. Konstruksi gender dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak mengakibatkan beberapa kegiatan tertentu didasarkan atas jenis kelamin juga. Seperti misalnya dalam dunia pekerjaan, kegiatan maskulin cenderung mengandalkan kekuatan atau keberanian seperti tentara, petinju, supir dan lain-lain, sementara pekerjaan feminin yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan seperti, salon, juru masak, penjahit, dan lain-lain (Darwin, 1999:4). Konstruksi gender juga digambarkan dalam film ini, dimana kegiatan-kegiatan yang identik dengan laki-laki, dianggap tidak pantas untuk dilakukan perempuan, dan apabila perempuan melakukannya mereka selalu dipandang rendah dan dianggap tidak mampu melakukannya dengan baik. Kegiatan-kegiatan seperti balapan gokart, melakukan atraksi sepeda, bermain baseball, menjadi pilot, dan juga melakukan pelatihan kemiliteran seringkali dihubungkan dengan kemampuan fisik yang dianggap maskulin dan didominasi oleh kaum laki-laki.



Gambar 1. Pimpinan di kemiliteran merendahkan Carol



Gambar 2. Carol terjatuh dan mendapat diskriminasi saat melakukan pelatihan kemiliteran



Gambar 3. Masa kecil Carol saat dimarahi Ayahnya karena melakukan balapan gokart

Film *Captain Marvel* menggambarkan bagaimana masa lalu Carol sebagai kaum minoritas dan dianggap lebih inferior pada awalnya kerap direndahkan oleh kaum laki-laki karena melakukan banyak kegiatan yang pada umumnya dilakukan laki-laki. Hal ini juga terlihat dari pemilihan teknik sinematografi yang digunakan seperti gerak kamera, dan sudut pandang yang sering digunakan saat mengambil gambar Carol menunjukkan Carol sebagai sosok yang lebih inferior daripada laki-laki, yang mana digambarkan sebagai kaum yang lebih dominan. seperti sudut pandang *high angle* atau pengambilan gambar dari atas yang memiliki makna tertekan, pendek, kecil, hina, perasaan kesepian, dan bawahan, tadinya digunakan untuk mengambil gambar Carol saat di masa lalunya kerap direndahkan oleh laki-laki, sementara teknik pengambilan gambar *low angle* kerap digunakan untuk mengambil gambar laki-laki dimana *low angle* merupakan teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukkan sosok yang lebih berkuasa dan dominan.



Gambar 4. Carol saat akan menerbangkan pesawat AU bersama sahabatnya Maria



Gambar 5. Carol saat melakukan aksi heroiknya sebagai pahlawan



Gambar 6. Carol memimpin pasukan untuk berperang



Gambar 7. Carol memenangkan pertarungan melawan musuhnya

Namun terlihat adanya perubahan pengambilan gambar antara masa lalu sosok Carol Danvers dan di masa kini yang mana mulai digambarkan sebagai sosok yang setara dengan laki-laki. Dalam proses menggambarkan sosok Carol Danvers atau Captain Marvel, meskipun beberapa adegan kilas balik menunjukkan bagaimana ia dahulu kerap direndahkan laki-laki, namun juga ditunjukkan bagaimana ia berjuang hingga akhirnya mampu setara dengan laki-laki, dimana karakter maskulin terlihat dominan dalam dirinya.

Meskipun dalam proses untuk mencapai posisi yang sejajar dengan laki-laki Carol sebagai seorang perempuan kerap kali termarjinalkan karena dianggap tidak pantas dan tidak mampu untuk

melakukan kegiatan-kegiatan yang pada umumnya dilakukan laki-laki. Namun hal tersebut tidak membuat Carol hilang kepercayaan diri, ia justru semakin berambisi dan optimis untuk membuktikan kemampuannya. Ia tidak menyerah dengan kata-kata demotivasi yang diberikan oleh laki-laki di sekelilingnya, Carol justru berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan kemampuannya di dunia yang didominasi oleh kaum laki-laki, dengan menunjukkan karakter maskulin yang dominan pada dirinya. Hal ini menunjukkan menunjukkan ciri feminisme liberal, dimana tokoh-tokoh perempuan dalam film ini terlihat berambisi dan berusaha menyamakan kedudukannya dengan laki-laki.

Dalam adegan-adegan di film digambarkan bagaimana Carol berjuang untuk menyamakan kedudukannya dengan laki-laki meskipun kerap mengalami kegagalan, dan direndahkan Carol tetap terlihat pantang menyerah, hal ini juga didukung unsur-unsur seperti kostum dan teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan Carol menunjukkan adanya kesetaraan dengan laki-laki. Teknik-teknik pengambilan gambar seperti *eye level* digunakan setiap kali Carol berinteraksi dengan laki-laki, dimana untuk menunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kemudian teknik *low angle* juga beberapa kali digunakan untuk mengambil gambar Carol saat ia melakukan aksi-aksi heroiknya, selain itu kostum-kostum yang dikenakan juga menunjukkan adanya kesetaraan dengan laki-laki, karena memakai kostum yang sama dan tidak ada perbedaan pangkat atau level diantara laki-laki maupun perempuan.



Gambar 8. Carol saat menjadi pilot dan ikut pertempuran udara



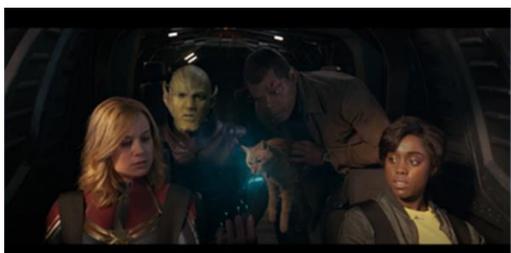
Gambar 9. Carol saat bertarung dengan lawannya



Gambar 10. Carol menjadi sosok pahlawan super yang dapat diandalkan



Gambar 11. Carol melakukan aksi bela diri judo dan taekwondo



Gambar 12. Carol memimpin dan menyusun rencana saat akan menjalankan misi

Dalam film ini sosok Carol Danvers atau Captain Marvel digambarkan

sebagai sosok yang agresif, kompetitif, dan pandai bertarung dengan laki-laki, kemudian sosok mandiri yang pemberani dan percaya diri dalam menghadapi berbagai masalah, ia juga sosok pemimpin yang juga mampu berfikir rasional dan mengambil keputusan, kemudian ia juga merupakan sosok pahlawan terkuat di antariksa yang mampu melawan berbagai macam musuh dan dapat diandalkan. Carol juga kerap melakukan kegiatan yang cenderung maskulin, seperti melakukan aksi bela diri judo dan taekwondo, mengikuti kemiliteran, berhasil menjadi pilot Angkatan Udara dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, melakukan balapan, kemudian ia juga gemar melakukan beberapa kegiatan olahraga seperti *baseball*, dan juga atraksi sepeda.

Film ini tidak menggambarkan perempuan dengan stereotip perempuan pada umumnya. Menurut (Darwin, 1999:3) laki-laki cenderung dicirikan dengan sifat terbuka, agresif, perkasa, pemberani, dan rasional sedangkan perempuan tertutup, halus, rapuh, penakut, dan emosional. Kemudian menurut Rheingold & Cook dalam (Kurniasari, 2015:53) laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri dan percaya diri. Dari deskripsi tersebut Carol memiliki banyak persamaan dengan deskripsi kriteria sosok laki-laki daripada perempuan, yang mana ini menunjukkan bahwa Carol ditampilkan sebagai sosok yang terlihat maskulin seperti laki-laki.

Berdasarkan teori standpoint, kelompok yang dominan dan berkuasa menyusun kehidupan sedemikian rupa dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi, dan menyingkirkan beberapa pilihan dari kelompok bawah

serta membuat kelompok bawah harus berjuang untuk tujuan atau pandangan mereka mengenai kehidupan sosial (West and Turner, 2008:181). Berdasarkan teori ini kelompok-kelompok marginal tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan standpoint mereka sendiri sebagai posisi yang kurang dihargai, tetapi mereka juga dituntut untuk dapat memahami standpoint yang lebih berkuasa (Krolokke & Sorensen, 2006:32). Dalam hal ini, kaum perempuan adalah kaum marginal yang dituntut untuk dapat memahami sudut pandang laki-laki dalam budaya patriarkal. Hal tersebut membuat kaum perempuan mulai menghilangkan pilihannya untuk menunjukkan sisi femininnya dan justru lebih menonjolkan sisi maskulinnya untuk mencapai kesetaraan gender dalam menghadapi kenyataan bahwa perempuan hidup di tengah-tengah ideologi dan dunia yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini juga digambarkan dalam film ini, dimana laki-laki terlihat sebagai sosok yang lebih dominan dan berkuasa namun kerap kali meremehkan kemampuan Carol, dan hal ini menyebabkan Carol berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyamakan posisinya dengan laki-laki dengan bertindak dan berperilaku yang cenderung maskulin, Carol ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa dirinya juga mampu bertindak secara maskulin sama seperti laki-laki.

## **KESIMPULAN**

Dalam proses menggambarkan sosok Carol Danvers atau Captain Marvel, beberapa adegan kilas balik dalam film ini menunjukkan bagaimana Carol dahulunya sebagai kaum minoritas dan dianggap lebih inferior pada awalnya sering kerap direndahkan oleh kaum laki-laki karena melakukan banyak kegiatan yang pada

umumnya dilakukan laki-laki, namun juga ditunjukkan bagaimana ia berjuang hingga akhirnya ia digambarkan mampu setara dengan laki-laki, dimana dalam proses mencapai itu, Carol tidak digambarkan seperti tipikal perempuan pada umumnya yang identik dengan karakter penakut, pasif, tidak percaya diri, irasional, lemah, lembut, penyabar. Sebaliknya ia justru terlihat sebagai sosok yang kompetitif, aktif, agresif, mandiri, percaya diri, perkasa, pemberani, mampu berfikir rasional dan juga menjadi pemimpin, bahkan atribut yang kerap dikenakan juga terlihat maskulin. Karakter perempuan dalam film ini mengambil alih peran yang biasanya dilekatkan pada maskulinitas atau kelaki-lakian, yang mana ini menunjukkan bahwa dalam film ini perempuan ingin ditampilkan sebagai sosok yang terlihat maskulin seperti laki-laki. Kemudian film ini juga menunjukkan ciri feminisme liberal, dimana tokoh-tokoh perempuan dalam film ini terlihat berambisi dan berusaha menyamakan kedudukannya dengan laki-laki.

Di dalam Teori Standpoint kaum perempuan adalah kaum marginal yang dituntut untuk dapat memahami sudut pandang laki-laki dalam budaya patriarkal. Oleh karenanya, hal tersebut membuat kaum perempuan mulai menghilangkan pilihannya untuk menunjukkan sisi femininnya dan justru lebih menonjolkan sisi maskulinnya untuk mencapai kesetaraan gender dalam menghadapi kenyataan bahwa perempuan hidup di tengah-tengah ideologi dan dunia yang didominasi oleh laki-laki. Seperti yang digambarkan dalam film ini, dimana laki-laki terlihat sebagai sosok yang lebih dominan dan berkuasa namun kerap kali meremehkan kemampuan Carol, dan hal ini menyebabkan Carol sebagai kaum marginal berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyamakan posisinya

dengan laki-laki dengan bertindak dan berperilaku yang cenderung maskulin. Carol ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa dirinya juga mampu bertindak secara maskulin sama seperti laki-laki.

Namun, meskipun film Captain Marvel ini menjunjung nilai-nilai kesetaraan gender, tetapi di dalamnya tetap ada unsur yang menunjukkan bahwa industri perfilman Hollywood pada dasarnya masih tidak bisa terlepas dari konstruksi patriarki. Film ini menggambarkan bagaimana dahulunya perempuan mengalami subordinasi namun pada akhirnya bisa mendapatkan kesetaraan gender setelah mereka menunjukkan sisi maskulin yang dominan pada diri mereka. Dimana hal ini juga menunjukkan masih adanya ideologi patriarki yang meyakini bahwa kualitas maskulinitas laki-laki lebih unggul atau superior dari kualitas feminitas perempuan, yang mana hal ini membuat perempuan baru diakui kemampuannya dan dapat setara dengan laki-laki setelah mereka juga menunjukkan maskulinitas dalam diri mereka dan harus menghilangkan sisi feminitas mereka. Secara tidak langsung penggambaran perempuan dalam film ini

menekankan bahwa selama perempuan masih menunjukkan sisi feminin dalam dirinya, mereka masih dianggap belum pantas untuk mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki. Dalam artian, seolah-olah tingkat maskulinitas dalam diri seseorang menjadi tolak ukur kesuksesan orang tersebut juga, seperti yang digambarkan dalam film ini bahwa sosok Captain Marvel pada akhirnya mencapai kesetaraan setelah ia menjadi sosok yang benar-benar digambarkan seperti laki-laki dalam berbagai aspek. Hal ini juga menunjukkan laki-laki masih menjadi standarisasi parameter dalam masyarakat dimana perempuan masih dituntut untuk mencapai standar kelayakan tersebut berdasarkan tolak ukur dari sudut pandang laki-laki. Sehingga pada dasarnya perempuan masih tetap terperangkap dalam budaya patriarki, karena dalam film ini ditekankan bahwa perempuan yang pada akhirnya berhasil dalam masyarakat, ia harus memahami sudut pandang laki-laki sebagai kaum yang lebih superior dan dominan di masyarakat dan membuat perempuan harus berjuang untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki dengan juga harus menjadi seperti mereka dan memiliki kriteria seperti mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Fakih, Mansour. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Krolokke, Charlotte dan Sorensen, Anne Scott. (2006). *Gender Communication Theory & Analyses: From Silence to Performance*. California: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tong, Rosemarie Putnam. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. United States of America: Westview Press.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

### Jurnal

- Darwin, Muhadjir. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Jurnal Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, UGM*. (1-28).
- Djelantik, Sukawarsini (2008). Gender dan Pembangunan di Dunia Ketiga. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol.5 No.2 (232-251).
- Erniati. (2019). Konsep Peranan Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Musawa: Journal for Gender Studies*. Vol. 11 No. 2 (319-343).
- Handayani, Benni & Daherman, Yudi. (2020). Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan dan Pelaku Media Massa. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*. Vol. 4 No. 1(106-121).
- Haryati. (2012). Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa. *Jurnal Observasi*. Vol. 10. No. 1 (41-56).
- Kurnia, Novia. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol.8 No.2 (17-36).
- Kurniasari, Netty Dyah. (2015). Sex Role, Bias Gender, dan Pekerjaan. *Jurnal Pamator*. Vol. 8 No. 1 (47-54).
- Kusumastutie, Srie., & Faturochman. 2004. Semiotika Untuk Gender Pada Iklan Televisi, *Buletin Psikologi*, Vol. 12 No.2 (130-141).
- Lustyantie, Ninuk. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI. UNJ*. (1-15).

- Mardoko, Arman. (2014). Peran Serta Wanita Dalam Profesi Pilot/Co Pilot Untuk Mendukung Kesetaraan gender. *Jurnal Warta Penelitian Perhubungan*. Vol. 26 No. 8 (457-465).
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 13 No.2 (491-512).
- Muzzakir. 2018. Membincang Relasi Gender Dalam Perspektif Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 4 No.1 (13-25).
- Saritasya, Oky Oxycentry & Lubis, Flori Mardiana. Representasi Patriarki dalam Film *Kim Ji Young Born 1982*. *Jurnal Semiotika*. Vol. 15 No. 2 (166-184).
- Sutanto, Shienny Megawati. (2020). Dekonstruksi representasi Perempuan Pada Poster Film *Pahlawan Super Hollywood*. *Jurnal Andharupa*. Vol. 6 No. 1 (1-17).
- Umniyyah, Zahratul. (2017). Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule: Tinjauan Feminisme*. *Jurnal Semiotika*. Vol. 18 No. 2 (158-167).
- Wulansari, Ica. (2013). Dominasi Maskulin versus Kesetaraan Gender. *Jurnal Mozaik*. Vol.13 No.3 (38-45).